

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu kondisi dimana tekanan darah pada dinding arteri meningkat. Hipertensi biasanya didiagnosis ketika seseorang memiliki tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg atau tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg dalam pengukuran yang konsisten. Hipertensi yang tidak terkontrol akan menimbulkan komplikasi dan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien hipertensi (Ifadah, 2024).

Hipertensi yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang berdampak pada organ vital seperti gangguan pada jantung dan pembuluh darah serta gangguan serebrovaskular yang dapat memicu perdarahan kecil atau penyumbatan pada arteriol dan kapiler yang berisiko menimbulkan infark di area tertentu. Selain itu, dapat menimbulkan gangguan pada ginjal yang dapat berdampak pada adanya gagal ginjal kronik (Rahman et al., 2022). Dengan demikian, sangat dibutuhkan penanganan yang adekuat untuk mencegah terjadinya kondisi tersebut melalui tatalaksana medis, peningkatan pengetahuan tentang perawatan hipertensi dan support dari keluarga untuk menunjang keberhasilan pengobatan (Kemenkes, 2023).

Kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pasien hipertensi dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan rendah, pendidikan dan pemahaman keluarga terhadap informasi kesehatan termasuk mengenai hipertensi (Rachmawati, 2017). Keterbatasan ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan, pengelolaan, dan pentingnya dukungan keluarga bagi pasien hipertensi. Kurangnya informasi dan edukasi, minimnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan atau kurangnya inisiatif keluarga untuk mencari informasi dapat menyebabkan ketidaktahuan tentang peran penting mereka dalam mendukung pasien hipertensi. Pernyataan ini didukung dengan salah satu penjelasan bahwa edukasi yang tidak memadai berkontribusi pada kurangnya pemahaman tentang penyakit hipertensi (Rachmawati, 2017).

Pengetahuan yang kurang tentang hipertensi dapat berdampak pada kurangnya kepatuhan pasien dalam pengobatan yang merupakan hal penting karena tekanan darah perlu terkontrol dengan baik untuk mencegah komplikasi (Ariyanto, 2016). Pada kenyataannya, kepatuhan pasien hipertensi masih kurang dalam pengobatan. Pernyataan ini didukung salah satu penelitian yang menemukan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan masih rendah. Kondisi ini masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian khusus (Tumondo et al, 2021).

World Health Organization (WHO) 2023 menyatakan bahwa hipertensi adalah kondisi medis serius yang secara signifikan meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya. Angka kejadian hipertensi di dunia pada tahun 2021 diperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Wulandari et al., 2023). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia >18 tahun di Indonesia didapatkan 658.201 penderita terdiagnosa hipertensi dengan angka tertinggi terjadi di provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 131.153 penderita dan angka terendah berada di Provinsi Kalimantan Utara yaitu sebanyak 1.675 penderita (Pratiwi, 2020).

Menurut data Riskesdas (2018), kejadian hipertensi di Provinsi Nusa Tenggara Timur berjumlah 76,130 kasus (7,2%). Hipertensi terjadi pada usia 31- 44 tahun (31,6%), 45- 54 tahun (45,3%), umur 55- 64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi 34,1% diketahui bahwa 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat dengan alasan penderita merasa sehat (59,8%). Selain itu, kunjungan tidak teratur ke fasilitas layanan kesehatan (31,3%), makan obat tradisional (14,5%), terapi lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu beli obat (8,1%), efek samping obat (4,5%) dan obat hipertensi tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan sebanyak 2% (Rindu et al., 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang (2023), Puskesmas Oesapa menempati urutan pertama dengan kasus hipertensi tertinggi namun dengan angka kunjungan ke fasilitas kesehatan terendah. Hal ini berarti bahwa meskipun banyak pasien hipertensi di Puskesmas Oesapa, hanya sedikit pasien yang melakukan pemeriksaan tekanan darah dan mendapatkan obat antihipertensi. Kasus hipertensi di Puskesmas Oesapa selama 3 tahun terakhir ditemukan paling banyak berada pada rentangan usia dewasa yaitu usia 20- 44 tahun. Pada tahun 2023 penderita hipertensi usia 20- 44 tahun berjumlah 650 pasien (Dewi et al., 2025).

Perilaku kepatuhan pasien dalam perawatan pasien hipertensi termasuk mengkonsumsi obat anti hipertensi dan melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor – faktor tersebut adalah pengetahuan, motivasi berobat, dukungan keluarga, peran tenaga keehatan, serta kepemilikan/ ketersediaan asuransi kesehatan yaitu BPJS/ Kartu Indonesia Sehat (Bhanu ddk, 2023). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Pengetahuan penting bagi penderita agar penderita tersebut mampu melakukan tindakan yang positif bagi dirinya terutama dalam melakukan kepatuhan berobat. Motivasi juga berpengaruh terhadap perilaku patuh dan tidakpatuhnya seorang pasien untuk berobat. Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan individu mengadopsi suatu perilaku kesehatannya. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan motivasi pasien untuk melakukan perawatan diri. Selain itu faktor dukungan keluarga juga berperan dalam mendorong pasien untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan (Dewi et al., 2025).

Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh seorang penderita karena seseorang yang sedikit sakit tentunya membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga dapat terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang berupa bentuk informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan emosional. Kunjungan ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah dan mendapatkan obat antihipertensi

juga dipegaruhi oleh bagaimana penerimaan para tenaga kesehatan terhadap pasien. Semakin baik pelayanan yang diberikan maka semakin sering pasien berkunjung. Peran tenaga kesehatan dapat terwujud dari bagaimana tanggapannya terhadap keluhan pasien, membarikan informasi yang jelas dan mudah dimengerti oleh pasien, serta memberikan dukungan kepada pasien agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi (Dewi et al., 2025).

Edukasi kesehatan penting untuk dilakukan agar pengetahuan dan pemahaman pasien terhadap penyakitnya meningkat, sehingga pasien bisa lebih patuh dalam melakukan perawatan diri. Media yang dapat digunakan untuk edukasi kesehatan adalah media cetak seperti buku saku, dimana media tersebut dapat dijadikan sarana edukasi kesehatan karena mudah dibawa dan berisi konten serta ilustrasi yang menarik. Hal ini dimaksudkan agar pasien paham dengan informasi yang dijelaskan, sehingga dengan demikian kepatuhan pasien akan terbantu melalui edukasi kesehatan. Pemilihan buku saku sebagai media edukasi kesehatan terkait informasi obat sudah seharusnya dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pembacanya, sehingga diperlukan evaluasi kepuasan pasien agar buku saku yang dibuat bisa dikembangkan menjadi lebih baik (Hendrayana et al., 2024).

Pasien hipertensi di Puskesmas Oesapa perlu dibekali dengan buku saku tentang hipertensi dan perawatannya sehingga memiliki pengetahuan yang baik agar dapat meningkatkan perilaku perawatan diri. Selama ini edukasi yang diberikan hanya bersifat ceramah dengan pendampingan yang minim sehingga kurang efektif. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Efektifitas Media Edukasi Buku Saku Terhadap Pengetahun dan Dukungan Keluarga Dalam Perawatan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.”

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana efektivitas edukasi dengan media buku saku terhadap pengetahuan dan dukungan keluarga dalam perawatan pasien hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas edukasi menggunakan media buku saku terhadap pengetahuan dan dukungan keluarga dalam perawatan pasien hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik partisipan di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
2. Mendeskripsikan pengetahuan pasien tentang perawatan pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan buku saku di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.
3. Mendeskripsikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien hipertensi sebelum dan sesudah menerima edukasi menggunakan media buku saku di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.
4. Mendeskripsikan efektifitas edukasi menggunakan buku saku terhadap pengetahuan pasien tentang perawatan hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.
5. Mendeskripsikan efektifitas edukasi menggunakan buku saku terhadap dukungan keluarga dalam perawatan hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam meningkatkan keterampilan tentang efektifitas edukasi menggunakan media buku saku dalam meningkatkan pengetahuan dan dukungan keluarga dalam perawatan pasien hipertensi.

1.4.2 Manfaat Bagi tempat penelitian

Media edukasi seperti buku saku dapat menjadi salah satu alat bantu edukasi yang praktis dalam memudahkan petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada pasien dan keluarga dalam perawatan pasien hipertensi.

1.4.3 Manfaat Bagi keluarga

Meningkatkan pengetahuan dan dukungan keluarga dalam perawatan pasien hipertensi melalui media buku saku.